

Inventory of Medicinal Plants and Conservation Efforts among the Indigenous Community of Kedayon Village, Kemanisan Subdistrict, Curug District, Serang City

Fatimah Azahrah¹, Nabilah Artanti^{1*}, Nurhasanah¹, Aef Saefulloh¹, Desi Eka Nur Fitriana¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia;

Article History

Received : January 05th, 2026

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 22th, 2026

*Corresponding Author:

Nabilah Artanti, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia;

Email:

2224230106@untirta.ac.id

Abstract: Indonesia is a mega-biodiversity country with a wealth of medicinal plants and strong ethnobotanical knowledge among indigenous communities. However, modernization and the declining interest of the younger generation have caused traditional knowledge and the availability of medicinal plants to be increasingly threatened, including in Kedayon Village, Kemanisan Subdistrict, Curug District, Serang City. This study aims to: identify the types of medicinal plants used by the Kedayon Village community, describe how they are utilized in traditional medicine, and analyze forms of conservation efforts that can be implemented by the community in a sustainable manner. The method used is descriptive qualitative through field observation, documentation, and interviews. The results of the study identified 16 types of medicinal plants utilized from various plant parts such as leaves, roots, rhizomes, and seeds, with simple processing techniques such as boiling, squeezing, or steeping. These findings indicate that the community still relies on natural resources for traditional health needs. Recommended conservation efforts include community-based in-situ cultivation through home gardens and yards, accompanied by education and routine maintenance. These efforts are important to maintain the scarcity of medicinal plants while preserving local knowledge for future generations.

Keywords: Conservation, Ethnobotany, Medicinal plants, Traditional knowledge.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang termasuk kedalam megabiodiversity didunia, dengan lebih dari 30.000 jenis tanaman berbunga, di mana sekitar 6.000 spesies dimanfaatkan dalam praktik penyembuhan tradisional. Sayangnya, hanya sekitar 20-22% dari spesies tersebut yang ditanam secara komersial, sedangkan sisanya, yaitu 78%, masih diambil langsung dari alam liar (Elfriida, *et al.*, 2021). Pengetahuan tentang etnobotani banyak ditemukan di kalangan komunitas tradisional di Indonesia, hasil dari interaksi dan pemanfaatan sumber daya tanaman hutan. Berbagai studi etnobotani yang dilakukan oleh LIPI menunjukkan bahwa setidaknya ada 78 jenis

tanaman obat yang dimanfaatkan oleh 34 kelompok etnis untuk mengobati malaria, serta 133 jenis tanaman yang digunakan untuk mengatasi demam oleh 30 kelompok etnis, dan 98 jenis tanaman obat yang bisa digunakan untuk masalah kulit oleh 27 kelompok etnis (Has, *et al.*, 2020).

Tumbuhan herbal adalah jenis tumbuhan yang salah satu atau semua bagian dari tumbuhan ini Terdapat senyawa aktif yang bermanfaat untuk kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Bagian-bagian tumbuhan yang dimaksud Diantaranya daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), dan getah (resin). Penggunaan tumbuhan herbal oleh masyarakat telah dilakukan secara generasi ke generasi, dan metode pengolahannya sangat sederhana, seperti

merebus, menyeduh, atau menumbuk (memeras). Cara penggunaan tumbuhan herbal pun cukup mudah, seperti diminum, dioleskan, ditempel pada area yang nyeri, dan dibalurkan. Masyarakat percaya bahwa semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan untuk tujuan pengobatan (Primiani & Hidayati, 2021).

Desa Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang Banten merupakan salah satu daerah yang tetap mempertahankan pemakaian tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengaruh modernisasi, menurunnya perhatian generasi muda, serta semakin berkurangnya ruang terbuka hijau menyebabkan pengetahuan tradisional dan populasi tanaman obat semakin terancam. Situasi ini menimbulkan rasa khawatir bahwa pengetahuan etnobotani yang bernilai ini bisa punah jika tidak segera didokumentasikan dan dilindungi.

Berbagai studi etnobotani yang dilakukan sebelumnya biasanya mengutamakan pengumpulan data mengenai spesies tumbuhan obat, bagian dari tanaman yang dimanfaatkan, serta cara-cara pengolahan secara tradisional tanpa mencantumkan bagaimana cara mengkonservasinya. Seperti pada penelitian Syam, (2022). Yang menyebutkan bahwa analisis kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan data tentang jenis tumbuhan, nama daerah, bagian, dan cara pemanfaatannya. Selain itu pada penelitian Hastuti, *et al.* (2022). Juga menyatakan bahwa jenis tanaman yang disebutkan oleh responden kemudian dicatat dan didokumentasikan untuk kemudian diidentifikasi. Dari kondisi tersebut bahwasannya minimnya penelitian yang mengintegrasikan inventarisasi tumbuhan obat dengan analisis strategi konservasi berbasis masyarakat di level desa kecil seperti Desa Kemanisan Kecamatan Curug masih sangat minim, meskipun kawasan seperti ini sebenarnya menyimpan kemungkinan pengetahuan lokal yang belum tercatat.

Berdasarkan gap tersebut, studi ini menghadirkan kebaruan, yaitu dengan tidak hanya mendokumentasikan berbagai jenis tanaman obat yang digunakan oleh komunitas lokal di Kampung Kedayon Desa Kemanisan, Kecamatan Curug, tetapi juga memberikan cara-cara konservasi yang dapat diterapkan, termasuk konservasi *in situ* melalui kebun rumah, ladang, dan kawasan hutan kecil. Dari pelestarian ini bertujuan untuk mempertahankan wilayah persebaran tanaman obat agar tidak punah (Faradis, *et al.*, 2022). Tujuan dari penelitian ini

yaitu mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang Banten serta mendeskripsikan pemanfaatan dan menganalisis upaya konservasi tumbuhan obat yang dapat dilakukan oleh masyarakat.

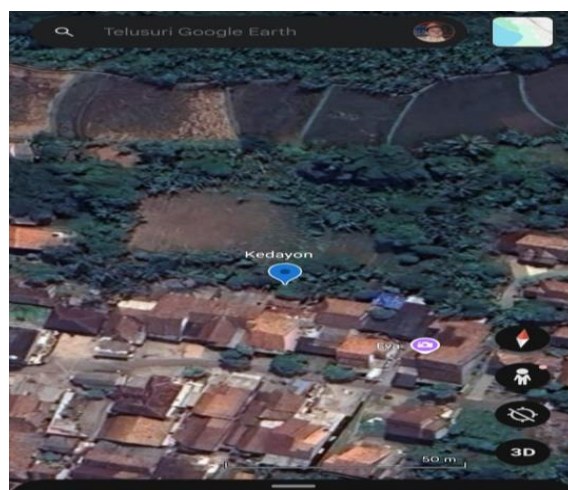
Bahan dan Metode

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 November 2025 di Kampung Kedayon di Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten.

Disain Penelitian

Studi deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan etnobotani. Penelitian ini membahas semua tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kedayon. Sampelnya terdiri dari 16 jenis tumbuhan obat yang ditemukan dan digunakan secara aktif oleh masyarakat setempat, menurut hasil inventarisasi lapangan. Teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling, artinya sampel dipilih berdasarkan rekomendasi informan penting atau kunci (Asrulla *et al.*, 2023). Variabel penelitian meliputi jenis tumbuhan obat, nama lokal dan nama ilmiah, famili tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan manfaat tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi terstruktur dengan anggota masyarakat yang memahami tumbuhan obat dengan bantuan dokumentasi visual. Penelitian ini menggunakan alat seperti kamera telepon untuk dokumentasi dan pencatatan data, serta buku tulis dan alat tulis.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan persiapan. Ini termasuk menentukan lokasi penelitian dan membuat instrumen wawancara. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk menemukan dan mencatat tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan manfaatnya ditanyai kepada informan penting dan anggota masyarakat setempat. Tahap selanjutnya adalah dokumentasi dan pencatatan, yang mencakup pengumpulan foto tumbuhan obat dan dokumentasi hasil pengamatan dan wawancara. Tahap terakhir adalah identifikasi tumbuhan, yang dilakukan berdasarkan karakteristik morfologinya dan mengacu pada literatur pendukung yang relevan.

Analisis Data Penelitian

Dengan melihat data dari observasi, temuan wawancara, dan dokumentasi, analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, teknik pengolahan, dan manfaatnya (Rahmani et al., 2025). Untuk

mengumpulkan data yang relevan untuk tujuan penelitian, tabel dan uraian naratif disajikan. Selanjutnya, informasi ditafsirkan untuk menentukan hubungan antara pengetahuan etnobotani yang dimiliki penduduk Kampung Kedayon dan upaya konservasi yang berbasis komunitas.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa penelitian dalam kondisi lapangan. Dalam penelitian yang melibatkan inventarisasi tumbuhan, metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan lebih detail jenis tumbuhan, karakteristiknya, dan kondisi lingkungannya (Septiani & Wardhana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Yang Ditemukan di Lokasi Penelitian

Hasil penelitian menemukan 16 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Bagian tumbuhan yang paling umum digunakan adalah daun dan diikuti dengan bagian rimpang. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
1.	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Daun	pengobatan tradisional untuk kanker, inflamasi, diabetes, gangguan hati, dan abses, terutama sebagai antikanker dan antiinflamasi
2.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun	dapat menaikkan jumlah trombosit, sel darah merah, dan sel darah putih, serta membantu menjaga fungsi hati dan mencegah kerusakan sumsum tulang
3.	Pegagan	<i>Centella Asiatica</i> L.	Apiaceae	Daun	mengatasi penyakit jantung, penyakit kulit, epilepsi, luka, ulkus, dan asma
4.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Solanaceae	Daun	menambah darah, meredakan pegal linu, serta membantu mengatasi batuk, demam, diare, hipertensi, dan sakit pinggang
5.	Alang-Alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Poaceae	Akar	mengatasi radang, gangguan ginjal, muntah darah, kencing nanah, sakit lambung, dan mimisan
6.	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L.	Malvaceae	Daun	menurunkan demam, mengatasi rematik, mengobati luka, dan sebagai antiseptik

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat
7.	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae	Daun	meredakan bengkak akibat memar, menghentikan pendarahan, mengatasi menstruasi berlebihan, diare, radang usus, nyeri lambung, serta berbagai gangguan perdarahan seperti wasir, hematuria, dan batuk berdarah mengatasi demam, sakit kepala, batuk berdahak, masuk angin, nyeri perut, sembelit, cacingan, dan rematik, serta membantu mengecilkan perut pascapersalinan dan menurunkan berat badan mengatasi keluhan seperti pegal linu, rematik, mual, serta peningkat stamina
8.	Bangle	<i>Zingiber montanum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	meredakan gangguan pencernaan (mis. diare, kembung, konstipasi), menyembuhkan luka, mengurangi peradangan, serta sebagai jamu untuk menurunkan demam dan nyeri masuk angin, nyeri perut, sulit bernapas, pilek, radang usus, saraf lemah, serta penambah darah dan nafsu makan, bahkan dikenal pula sebagai pelangsing alami.
9.	Jahe	<i>Zingiber officinale Roscoe</i>	Zingiberaceae	Rimpang	menangkal radikal bebas serta menjaga tubuh dari dampak oksidasi.
10.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Rimpang	mengatasi demam, membantu meningkatkan produksi urin, serta memperbaiki kondisi metabolik tertentu yang berkaitan dengan retensi cairan atau gangguan ekskresi
11.	Lempuyang Wangi	<i>Zingiber aromaticum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	menurunkan kadar glukosa darah
12.	Kenari	<i>Canarium indicum L.</i>	Burseraceae	Biji	mengatasi diabetes tipe 2, infeksi, luka, nyeri rematik, serta sebagai tonik rahim untuk berbagai gangguan menstruasi
13.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Akar	mengatasi diare, infeksi, dan gangguan metabolik.
14.	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Daun	
15.	Kapas Hantu	<i>Abroma augusta</i>	Malvaceae	Daun	
16.	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kedayon masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional. Berbagai jenis tumbuhan digunakan dengan bagian tertentu seperti daun, akar, rimpang, dan buah, yang diolah melalui cara

sederhana seperti direbus, diseduh, ditumbuk, atau digunakan langsung. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, serta metode pengolahannya, sehingga pembahasan selanjutnya akan menguraikan jenis-jenis tumbuhan obat beserta pemanfaatannya.

Jenis-Jenis Tumbuhan Obat di Kampung Kedayon

Sirsak (*Annona muricata* L.)

Sirsak merupakan tanaman dari keluarga Annonaceae yang tumbuh di wilayah tropis dan subtropis. Daunnya mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, fenolik, dan flavonoid, dengan kadar paling tinggi dibandingkan bagian tanaman lainnya. Secara turun-temurun, daun sirsak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk kanker, inflamasi, diabetes, gangguan hati, dan abses, terutama sebagai antikanker dan antiinflamasi. Di Kampung Kedayon, daun sirsak biasanya direbus dan diminum airnya sebagai penunjang kesehatan (Sukmara & Saptarini, 2023).

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Ranales
Family : Annonaceae
Genus : *Annona*
Spesies : *Annona muricata* L.
(Asfahani *et al.*, 2022).



Gambar 1. Daun Sirsak (*Annona muricata* L.)
(Asfahani *et al.*, 2022).

Pepaya (*Carica papaya* L.)

Daun pepaya merupakan bagian tanaman yang mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, dan fenolik yang bersifat antimikroba, terutama antibakteri, sehingga berpotensi menjadi alternatif antibakteri alami. Selain itu, daun ini juga kaya vitamin E, A, C, dan B17 yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Dalam pengobatan, daun pepaya dapat meningkatkan sel trombosit, sel darah

merah, sel darah putih, serta membantu menjaga fungsi hati dan mencegah kerusakan sumsum tulang. Di Kampung Kedayon, daun pepaya dimanfaatkan dengan cara direbus, kemudian air rebusannya diminum untuk membantu menjaga kesehatan dan meningkatkan stamina (Zahrani *et al.*, 2025).

Kingdom : Plantae
Divisi : Steptophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Brassicales
Family : Caricaceae
Genus : *Carica*
Spesies : *Carica papaya* L.
(Wadekar *et al.*, 2021).



Gambar 2. Daun Pepaya (*Carica papaya* L.)
(Wadekar *et al.*, 2021).

Pegagan (*Centella Asiatica* L.)

Daun pegagan merupakan tanaman obat tradisional yang bermanfaat untuk mengatasi penyakit jantung, penyakit kulit, epilepsi, luka, ulkus, dan asma. Karena memiliki kandungan senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, steroid, dan terpenoid. Pegagan kaya akan senyawa triterpenoid glikosida seperti asiatikosida, madekasosida, sentelosida, serta asam asiatik dan madekasosida yang berperan penting dalam proses penyembuhan dan perlindungan kesehatan tubuh. Di Kampung Kedayon, daun pegagan direbus dan airnya diminum sebagai ramuan tradisional (Yunita & Sari, 2022).

Kingdom : Plantae
Divisi : Angiospermae
Kelas : Eudicots
Ordo : Apiales

Famili : Apiaceae
 Genus : *Centella*
 Spesies : *Centella Asiatica* L.
 (Hein *et al.*, 2025).



Gambar 3. Daun Pegagan (*Centella Asiatica* L.)
 (Kunjumon *et al.*, 2022).

Ciplukan (*Physalis angulata*)

Ciplukan adalah tanaman herbal yang sejak lama dikenal sebagai obat tradisional karena kandungan senyawa bioaktifnya. Tanaman ini mengandung flavonoid, alkaloid, dan senyawa fenolik yang memberikan berbagai efek farmakologis, seperti antidiabetes, antitumor, antikanker, analgesik, antiinflamasi, antiasma, diuretik, serta antibakteri. *P. angulata* sering digunakan dalam praktik pengobatan tradisional di banyak negara dan daerah di Indonesia. Di Kampung Kedayon, daun ciplukan dimanfaatkan untuk menambah darah, meredakan pegal linu, serta membantu mengatasi batuk, demam, diare, hipertensi, dan sakit pinggang. Penggunaannya dilakukan dengan merebus daun ciplukan hingga mendidih lalu air rebusannya diminum (Fadhli *et al.*, 2023).



Gambar 4. Daun Ciplukan (*Physalis angulata*)
 (Hamad *et al.*, 2025).

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Solanales
 Famili : Solanaceae
 Genus : *Physalis*
 Spesies : *Physalis angulata* L.
 (Fadhli *et al.*, 2023).

Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.)

Alang-alang terutama bagian akarnya merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat herbal. Secara tradisional, akar alang-alang digunakan untuk mengatasi radang, gangguan ginjal, muntah darah, kencing nanah, sakit lambung, dan mimisan. Berdasarkan penelitian, akar alang-alang memiliki aktivitas antiinflamasi, diuretik, neuroprotektif, dan antibakteri. Ekstrak etanol akar alang-alang juga terbukti lebih efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Rejeki *et al.*, 2024).



Gambar 5. Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.)
 (Baifeto *et al.*, 2024)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Poales
 Family : Poaceae
 Genus : *Imperata*
 Spesies : *Imperata cylindrica* L.
 (Baifeto *et al.*, 2024)

Proses mengolah akar alang-alang dengan mengambil serta mencuci bersih bagian akarnya, kemudian merebusnya dengan air yang memadai. Untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal, akar bisa ditumbuk terlebih dahulu sebelum perebusan agar kandungan aktifnya lebih mudah

larut dan menyatu dalam air rebusan, kemudian air tersebut diminum sebagai obat. (Loilatu *et al.*, 2023).

Pulutan (*Urena lobata* L.)

Daun pangpulutan atau pulutan merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan secara tradisional untuk menurunkan demam, mengatasi rematik, mengobati luka, dan sebagai antiseptik. Pulutan memiliki bioaktivitas utama sebagai agen antimikroba, antifertilitas yang bersifat sementara, antidiabetes mellitus, serta hepatoprotektif. Aktivitas antimikroba mampu menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur, sedangkan aktivitas antidiabetes berperan dalam menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan kerja insulin. Kandungan *Urena lobata* meliputi berbagai metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, glikosida, steroid, dan polifenol, serta senyawa aktif mangiferin, stigmasterol, β -sitosterol, dan clematoside-S yang mendukung khasiat farmakologinya (Silalahi, 2020). Dalam pengobatan tradisional, daun pangpulutan diolah dengan cara diremat-remat terlebih dahulu, kemudian direbus, dan air rebusannya diminum atau digunakan sesuai kebutuhan (Bastaman *et al.*, 2021).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Malvales
Family : Malvaceae
Genus : *Urena*
Spesies : *Urena lobata* L.
(Ramadhan *et al.*, 2024).



Gambar 6. Daun Pulutan (*Urena lobata* L.)
(Silalahi, 2020).

Andong (*Cordyline fruticosa*)

Daun Andong atau Hanjuang merupakan tanaman obat tradisional yang berkhasiat untuk mengurangi pembesaran akibat lebam, menangani haid yang berlebihan, diare, peradangan pada usus, nyeri di lambung, serta berbagai gangguan perdarahan seperti wasir, hematuria, dan batuk berdarah. Khasiat tersebut didukung oleh kandungan senyawa aktif berupa flavonoid, tanin, dan polifenol, serta metabolit sekunder lain seperti saponin, alkaloid, steroid, dan triterpenoid. Kandungan flavonoid pada daun andong juga berperan sebagai antioksidan, antikanker, antibakteri, antiinflamasi, antialergi, dan antivirus (Utami *et al.*, 2024). Proses pemanfaatan daun Andong sebagai obat dilakukan dengan memilih daun yang masih muda maupun yang telah tua, kemudian direbus menggunakan air hingga mendidih sampai terjadi perubahan warna (Najmah *et al.*, 2022).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Asparagales
Family : Asparagaceae
Genus : *Cordyline*
Spesies : *Cordyline fruticosa*
(Hendarso & Sulistiyowati, 2024).



Gambar 7. Andong (*Cordyline fruticosa*)
(Fouedjou *et al.*, 2023).

Bangle (*Zingiber montanum*)

Bangle adalah tanaman obat yang memiliki manfaat luas, terutama pada rimpangnya untuk mengatasi demam, sakit kepala, batuk berdahak, masuk angin, nyeri perut, sembelit, cacingan, dan rematik, serta membantu mengecilkan perut

pascapersalinan dan menurunkan berat badan. Minyak dan ekstraknya dimanfaatkan untuk meredakan kejang, menenangkan pikiran, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Secara farmakologis, bangle memiliki aktivitas antiasma, antialergi, anti-inflamasi, analgesik, antipiretik, antivirus, antimikroba, antifungi, antidiarrhea, imunomodulator, antioksidan, antiulkus, dan antimalaria, serta mengobati infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. Cara pengolahannya dilakukan dengan memarut rimpang bangle, kemudian menyaringnya untuk mengambil ekstrak, menambahkan air secukupnya, dan meminumnya 1–2 kali sehari; ekstrak ini sering dicampur madu atau gula untuk mengurangi rasa pahit (Mudja, 2021).

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Zingiberaceae
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber montanum*
(Wahyuni *et al.*, 2016).



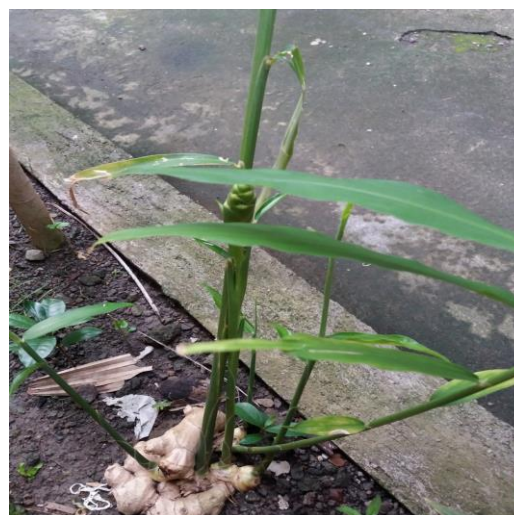
Gambar 8. Bangle (*Zingiber montanum*) (Mudja, 2021).

Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)

Sebagai bagian dari famili Zingiberaceae, jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) menempati posisi penting dalam kelompok tanaman obat yang telah lama dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai tradisi etnobotani serta praktik pengobatan tradisional. Konsistensi penggunaan jahe di berbagai etnis dibuktikan dengan banyaknya nama lokal seperti halia, jhai, bahing,

sipadeh, dan jae, yang menunjukkan bahwa tanaman ini sudah menjadi bagian kuat dalam budaya pengobatan tradisional Nusantara. Identitas taksonominya yang tercantum pada file menunjukkan posisi jahe sebagai tanaman berbunga yang menghasilkan rimpang aromatik yang secara empiris telah dimanfaatkan sebagai obat (Sulistyaningsih *et al.*, 2023).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Zingiberaceae
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber officinale* Roscoe
(Sulistyaningsih *et al.*, 2023).



Gambar 9. Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)
(Inaturalist, 2025).

Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) adalah spesies herbal dari famili Zingiberaceae yang banyak dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Indonesia, serta memiliki karakter taksonomi yang telah dijelaskan secara jelas dalam literatur botani herbal (Sulistyaningsih *et al.*, 2023). Pemanfaatan jahe sebagai obat tradisional terbentuk dari warisan etnobotani masyarakat, terutama karena rimpangnya digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi keluhan seperti pegal linu, rematik, mual, serta peningkat stamina, sebagaimana dicatat dalam kegiatan edukasi pengolahan simplisia jahe di Desa Gunung Silanu (Amin & Waris, 2023).

Pengetahuan tradisional ini selaras dengan temuan fitokimia modern yang menyatakan bahwa jahe mengandung gingerol, shogaol, paradol, dan zingerone sebagai senyawa aktif

utama yang memiliki aktivitas biologis signifikan, terutama pada mekanisme antiinflamasi dan antioksidan (Ahnafani *et al.*, 2024). Senyawa gingerol pada jahe menunjukkan efek penurunan glukosa darah melalui peningkatan efektivitas kerja insulin di dalam tubuh dan pengurangan resistensi metabolik. Oleh karena itu, tanaman ini dinilai bermanfaat sebagai pengobatan tambahan bagi pasien diabetes melitus tipe 2 (Rembet & Wowor, 2024).

Selain itu, minyak atsiri jahe yang terdiri atas zingiberen, borneol, dan sineol berperan penting dalam memberikan efek antimikroba dan aromatik khas jahe yang telah lama dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional Indonesia (Sulistyaningsih *et al.*, 2023). Kandungan aromatik tersebut juga mendukung fungsi jahe sebagai obat batuk dan penghangat tubuh, suatu bentuk pemanfaatan yang secara konsisten dipertahankan oleh masyarakat sebagaimana dicatat dalam program pembelajaran tanaman obat halal oleh warga Gunung Silanu (Amin & Waris, 2023). Sementara itu, penelitian membuktikan bahwa transformasi gingerol menjadi shogaol saat proses pengeringan meningkatkan aktivitas antioksidan, sehingga memperkuat potensi jahe sebagai agen terapeutik dalam menangani inflamasi sistemik (Ahnafani *et al.*, 2024). Efek ini juga berkontribusi pada kemampuan jahe dalam menurunkan kadar glukosa darah serta memperbaiki profil metabolik pasien diabetes, sebagaimana dibahas secara spesifik dalam studi manfaat jahe terhadap diabetes melitus tipe 2 (Rembet & Wowor, 2024).

Pengolahan jahe menjadi simplisia melalui tahap sortasi, pencucian, perajangan, pengeringan, serta pengemasan merupakan teknik penting untuk mempertahankan stabilitas bioaktif jahe sekaligus mempermudah penggunaannya dalam bentuk serbuk atau seduhan (Amin & Waris, 2023). Teknik ini mendukung pemanfaatan jahe sebagai obat tradisional siap konsumsi yang mempertahankan kualitas kimiawi rimpang sebagaimana dijelaskan dalam literatur tanaman obat Indonesia (Sulistyaningsih *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, pemahaman etnobotani tradisional, kandungan fitokimia, bukti farmakologis, dan teknik pengolahan simplisia menunjukkan keterkaitan yang kuat antara praktik masyarakat dan temuan ilmiah modern mengenai manfaat jahe (Ahnafani *et al.*, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan jahe

sebagai tanaman obat memiliki dasar teoritis dan empiris yang sama kuatnya (Rembet & Wowor, 2024).

Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit tumbuh sebagai semak berumpun dengan batang semu berwarna hijau kekuningan yang disusun oleh pelepah daun dan tegak ke atas. Daunnya berbentuk lanset, tersusun bergantian, dan jumlahnya beberapa helai pada satu individu. Bunga tanaman ini berkembang langsung dari rimpang melalui tangkai panjang dan memiliki variasi warna mahkota dari putih hingga keunguan. Rimpangnya, yang terdiri dari rimpang utama dan percabangan tunas, merupakan bagian yang dimanfaatkan dan dapat tumbuh hingga puluhan sentimeter dengan warna daging kuning sampai jingga kemerahan (Rohmah, 2024).

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Zingiberaceae
Genus : *Curcuma*
Spesies : *Curcuma domestica*
(Rohmah, 2024).



Gambar 10. Kunyit (*Curcuma domestica*)
(Inaturalist, 2025)

Secara kimia, rimpang kunyit tersusun atas kurkumin dan derivatnya (desmetoksikurkumin serta bisdesmetoksikurkumin), ditambah minyak atsiri, resin, oleoresin, pati, lipid, protein, dan mineral seperti kalsium, fosfor, serta besi. Konsentrasi kurkuminoid pada rimpang berkisar 3–5%, sedangkan minyak atsiri sekitar 2,5–6%. Kandungan tersebut menjadi dasar penggunaan kunyit sebagai pewarna alami serta sebagai

sumber aktivitas biologis (Febriawan, 2020).

Secara tradisional, kunyit digunakan untuk meredakan gangguan pencernaan (mis. diare, kembung, konstipasi), menyembuhkan luka, mengurangi peradangan, serta sebagai jamu untuk menurunkan demam dan nyeri; data farmakologis dari studi menunjukkan kurkumin bertindak sebagai antiinflamasi dan antioksidan, minyak atsiri memberikan aktivitas antimikroba, dan ekstrak rimpang menunjukkan efek terhadap berbagai patogen sehingga mendukung penggunaan tradisionalnya (Febriawan, 2020).

Hasil penelitian *in vitro* mengindikasikan bahwa ekstrak kunyit dengan pelarut yang berbeda memiliki kemampuan antibakteri terhadap patogen antara lain *E. coli*, *S. aureus*, dan *B. subtilis*. Variasi jenis ekstrak dan konsentrasinya menghasilkan tingkat penghambatan yang berbeda, yang kemudian mendukung penggunaan kunyit sebagai antimikroba untuk infeksi gastrointestinal dan aplikasi tradisional (Febriawan, 2020).

Praktik pengolahan tradisional yang disosialisasikan di komunitas mencakup mengupas dan memarut atau memblender rimpang kunyit, memeras atau merebus perasan kunyit bersama bahan pendukung seperti asam jawa, gula (atau gula jawa), dan sedikit garam, kemudian merebus campuran hingga mendidih, mendinginkan, dan menyajikannya sebagai jamu kunyit asam yang mudah dibuat dan dapat dikonsumsi untuk tujuan kesehatan sehari-hari. Program sosialisasi pembuatan jamu di desa-desa penghasil kunyit menunjukkan bahwa banyak petani hanya menjual rimpang mentah ke pengepul karena kurangnya pengetahuan pengolahan; Pelaksanaan penyuluhan serta demonstrasi pembuatan jamu berperan dalam meningkatkan keterampilan pengolahan bahan herbal sekaligus memberikan peluang ekonomi baru. Produk jamu yang dihasilkan dapat dipasarkan maupun digunakan sebagai sarana perawatan kesehatan keluarga (Mattirotto *et al.*, 2020).

Lempuyang (*Zingiber zerumbet*)

Tanaman lempuyang, terutama spesies *Zingiber zerumbet*, secara turun-temurun dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk berbagai gangguan kesehatan, mulai dari masuk angin, sakit perut, pilek, sesak napas, hingga radang usus dan kelemahan saraf. Selain fungsi tersebut, tanaman ini juga digunakan sebagai penambah darah, penambah nafsu makan, dan agen pelangsing alami. Sementara itu, *Zingiber*

zerumbet memiliki spektrum aktivitas farmakologis yang luas, mulai dari antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, antiviral, hingga antitumor, serta sangat potensial sebagai imunostimulan bagi ikan dalam budidaya perairan. Selain manfaat farmakologis, menunjukkan keberadaan ekologis *Z. zerumbet* sebagai komponen penting vegetasi pantai (Affandi & Setyono, 2024).

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Zingiberaceae
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber zerumbet*
(Darwati *et al.*, 2022)



Gambar 11. Lempuyang (*Zingiber zerumbet*)
(Inaturalist, 2025).

Zingiber zerumbet, minyak atsiri merupakan fraksi kimia yang menonjol dengan kadar mencapai 1,34–4,61%. Zerumbone menjadi komponen terbesar (36–49%), diikuti oleh sejumlah senyawa volatil lain seperti alpha-humulene, humulene oxide, beta-eudesmol, beta-selinene, linalool, dan caryophyllene oxide. Totalnya, hampir 50 jenis senyawa volatil dapat ditemukan pada tanaman ini. Selain itu terdapat pula saponin, flavonoid, tannin, serta kandungan pati sebesar 40–50% (Darwati *et al.*, 2022). *Zingiber zerumbet* juga kaya zerumbone serta mengandung flavonoid seperti kaempferol dan quercetin, alkaloid, tanin, terpenoid, monoterpen, fenolik (termasuk asam galat, katekin, rutin, luteolin), dan saponin, yang mendukung aktivitas biologisnya sebagai antimikroba, antioksidan, dan imunostimulan (Affandi & Setyono, 2024).

Tahapan pembuatan simplisia lempuyung dimulai dari seleksi rimpang yang matang fisiologis dan tidak rusak. Rimpang tersebut kemudian dicuci bersih dengan air mengalir, dipotong tipis menggunakan pisau, dan dijemur pada tampah hingga benar-benar kering. Produk kering ini dapat disimpan dalam wadah tertutup rapat atau dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Selain itu, rimpang yang akan dijadikan benih direndam dalam fungisida dengan dosis tertentu sebelum ditanam untuk mencegah infeksi jamur. *Zingiber zerumbet* digunakan sebagai bahan ekstrak herbal yang berfungsi sebagai imunostimulan dalam budidaya perikanan (Affandi & Setyono, 2024).

Biji Buah Kenari (*Canarium indicum* L.)

Potensi farmakologis biji kenari (*Canarium indicum* L.) berasal dari keberadaan metabolit sekunder seperti flavonoid, fenolik, tannin, karotenoid, serta tokoferol. Kelompok senyawa tersebut memiliki aktivitas antioksidan yang kuat sehingga mendukung pemanfaatannya dalam bidang pengobatan. Biji kenari memiliki peluang dimanfaatkan sebagai agen antioksidan. Hal ini disebabkan oleh senyawa flavonoid yang mampu memberikan elektron kepada radikal bebas sehingga menghambat proses oksidatif yang merusak sel tubuh. Selain itu, jamur endofit yang hidup dalam biji kenari juga menghasilkan metabolit bioaktif dengan aktivitas antiradikal bebas, sehingga semakin memperkuat potensi buah kenari sebagai sumber agen antimikroba, antioksidan, dan senyawa terapeutik lainnya (Naim *et al.*, 2021).

Biji buah kenari mengandung berbagai senyawa kimia penting seperti karotenoid, tokoferol, senyawa fenolik, tannin, serta flavonoid yang berperan dalam aktivitas farmakologisnya. Kandungan fenolik dan flavonoid berkontribusi langsung terhadap aktivitas antioksidan karena mampu menghentikan proses oksidasi berlebih dan menetralkan radikal bebas melalui mekanisme donasi elektron. Selain itu, keberadaan fungi endofit dalam biji kenari menghasilkan metabolit sekunder tambahan seperti alkaloid, terpenoid, fenolik, dan senyawa bioaktif lainnya yang dapat bersifat antibakteri, antifungi, antiviral, antimalaria, dan antikanker, mengindikasikan bahwa komposisi kimia kenari tidak hanya berasal dari tumbuhannya, tetapi juga dari mikroba endofit yang bersimbiosis dengan bijinya (Naim *et al.*, 2021).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Sapindales
Family : Burseraceae
Genus : *Canarium*
Spesies : *Canarium indicum*



Gambar 12. Buah Kenari (*Canarium indicum* L.) (Inaturalist, 2025).

Tahap pertama dalam pengolahan biji kenari adalah sterilisasi permukaan. Biji direndam dalam etanol 96% selama beberapa menit, lalu dicuci menggunakan akuades steril guna memastikan tidak ada kontaminan mikroba dari luar. Setelah itu, biji ditanam pada medium Potato Dextrose Agar (PDA) untuk mengisolasi jamur endofit yang hidup secara alami dalam jaringan biji kenari. Jamur yang tumbuh kemudian dimurnikan melalui metode kuadran dan ditumbuhkan pada medium PDAC miring sebagai stok kultur. Proses berikutnya adalah fermentasi isolat jamur endofit dalam medium Maltose Yeast Broth (MYB) selama beberapa hari hingga menghasilkan metabolit sekunder, kemudian supernatan difermentasi diekstraksi menggunakan etil asetat untuk memperoleh ekstrak bioaktif. Aktivitas antioksidan pada ekstrak diamati menggunakan metode KLT-autografi melalui penyempotan reagen DPPH 0,004%. Munculnya noda kuning pada latar ungu menjadi indikator bahwa ekstrak memiliki kemampuan antiradikal bebas (Naim *et al.*, 2021).

Akar Kelapa (*Cocos nucifera*)

Bagian akar dari tanaman kelapa telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional

dan dianggap memiliki nilai kesehatan tertentu. Pemanfaatan akar ini selaras dengan pandangan bahwa kelapa adalah tanaman serbaguna, di mana hampir seluruh bagiannya bermanfaat bagi masyarakat, termasuk sebagai sumber bahan obat alami. Dalam pengobatan tradisional, akar kelapa dianggap memiliki efek antipiretik dan diuretik. Kedua aktivitas ini mendukung pemanfaatannya untuk penanganan demam, peningkatan diuresis, dan beberapa kondisi metabolik yang berkaitan dengan akumulasi cairan atau gangguan eliminasi (Riono *et al.*, 2022).



Gambar 13. Pohon Kelapa (*Cocos nucifera*)
(Inaturalist, 2025)

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arecales
Family : Arecaceae
Genus : *Cocos*
Spesies : *Cocos nucifera*
(Inaturalist, 2025).

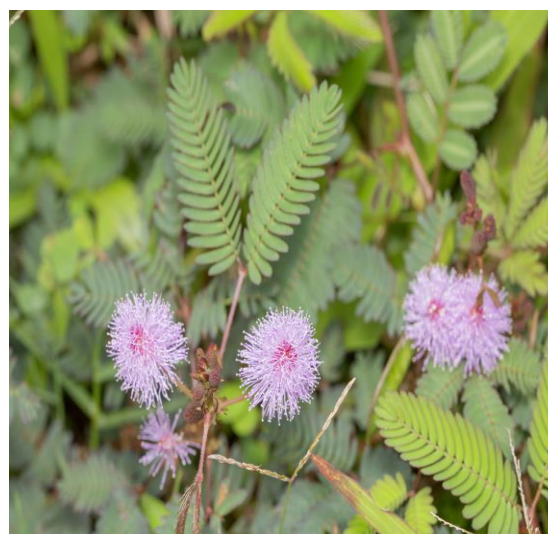
Selain itu, penggunaan akar kelapa sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional juga tercatat pada masyarakat di Indonesia. Di beberapa daerah, rebusan atau infus akar kelapa dimanfaatkan sebagai obat disentri, obat kumur, penghilang sakit gigi, dan sebagai bahan pewarna alami berbasis tumbuhan. Dalam tradisi pengobatan lainnya, terutama di Malaysia, akar kelapa bahkan digunakan untuk mengatasi penyakit kelamin, menunjukkan luasnya spektrum pemanfaatannya sebagai obat tradisional di tingkat lokal maupun regional (Riono *et al.*, 2022).

Manfaatnya sebagai antipiretik dan diuretik mengindikasikan keberadaan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, atau

fenolik, yang umum ditemukan pada jaringan akar tanaman dan diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi serta antimikroba. Walaupun artikel tidak menyajikan analisis fitokimia, manfaat empiris masyarakat memberikan dasar bahwa akar kelapa memiliki bioaktivitas yang signifikan sehingga layak untuk dikembangkan melalui penelitian ilmiah lebih lanjut (Riono *et al.*, 2022).

Cara pengolahan, masyarakat umumnya mengolah akar kelapa dengan metode yang sederhana, yaitu direbus hingga menghasilkan larutan berwarna kecoklatan. Teknik perebusan seperti ini sejalan dengan pola umum peracikan obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari akar, batang, atau daun. Ramuan tradisional diwariskan turun-temurun dan sering kali dibuat dengan merebus bagian tanaman untuk kemudian diminum atau digunakan secara topikal pada bagian tubuh yang sakit. Sebagai contoh, rebusan dari bagian akar dapat dimanfaatkan sebagai obat kumur untuk meredakan sakit gigi, atau dikonsumsi untuk membantu mengatasi gangguan saluran cerna seperti disentri. Sedangkan untuk penggunaan luar, ekstrak akar yang dicampur minyak kelapa dapat dimanfaatkan sebagai minyak urut untuk mengatasi pegal, letih, atau luka tertentu sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional di daerah Sungai Sorik dan Rawang Ogung. Pemanfaatan akar kelapa sebagai obat juga berkaitan dengan konteks budaya masyarakat setempat (Riono *et al.*, 2022).

Putri Malu (*Mimosa pudica*)



Gambar 14. Putri Malu (*Mimosa pudica*)
(Inaturalist, 2025).

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : *Mimosa*
Spesies : *Mimosa pudica*
(Inaturalist, 2025).

Putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) termasuk dalam kelompok tanaman berkhasiat obat dan mengandung beragam metabolit sekunder, antara lain alkaloid, flavonoid, tanin, terpenoid, saponin, serta senyawa fenolik. Komponen bioaktif utamanya meliputi luteolin, apigenin, quercetin, avicularin, dan stigmasterol. Kandungan tersebut berperan penting dalam berbagai aktivitas biologis tanaman ini, termasuk sebagai antidiabetes, antioksidan, antidepresan, antihiperlipidemik, antiinflamasi, dan antihiperurisemia. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun putri malu dapat menurunkan kadar gula darah serta membantu pemulihan sel β -pankreas pada hewan uji diabetes. Selain itu, fraksi etil asetat dari tanaman tersebut mampu menghambat aktivitas enzim α -amilase dan α -glukosidase, yang berperan dalam regulasi metabolisme glukosa. Aktivitas antioksidannya juga kuat, terutama pada ekstrak kloroform daun yang menunjukkan kemampuan menangkap radikal bebas paling tinggi, sehingga mendukung perannya dalam mengurangi stres oksidatif (Bili, 2022).

Selain itu, putri malu terbukti berkhasiat sebagai penyembuh luka bakar. Sari daun yang dihasilkan dari daun segar melalui proses penghancuran dan pengepresan terbukti mampu mempercepat proses penyembuhan luka bakar derajat dua pada tikus percobaan. Pada konsentrasi 25% diperoleh tingkat penutupan luka yang paling optimal, sedangkan kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan mengalami peningkatan luas area luka. Efektivitas ini berkaitan dengan sifat antiinflamasi dan antioksidan flavonoid yang membantu pembentukan jaringan baru secara lebih cepat (Lengkong *et al.*, 2021). Tidak hanya untuk terapi, tanaman ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengawet alami. Ekstrak hasil maserasi daun dan batang putri malu terbukti mampu menghambat pertumbuhan mikroba penyebab pembusukan buah salak. Konsentrasi 5% menjadi yang paling efektif, mampu mempertahankan kualitas salak hingga 22 hari, lebih lama dibandingkan kontrol maupun konsentrasi lain. Peran saponin sebagai

antimikroba yang merusak membran bakteri menjadi faktor utama dalam efektivitas pengawetan ini (Astuti *et al.*, 2020).

Cara pengolahan tanaman putri malu memiliki karakteristik berbeda, tetapi prinsipnya serupa, yaitu memanfaatkan bagian daun sebagai bahan utama. Pada uji penyembuhan luka bakar, daun segar dicuci, ditimbang, kemudian diblender hingga halus untuk menghasilkan sari yang langsung digunakan. Pada penelitian farmakologi, daun diekstraksi menggunakan berbagai pelarut seperti etanol, metanol, kloroform, atau etil asetat untuk memperoleh kandungan senyawa bioaktif lebih maksimal. Sementara dalam pengembangan bahan pengawet, tanaman dikeringkan, dihaluskan menjadi serbuk, lalu dimaserasi menggunakan etanol untuk mendapatkan ekstrak pekat yang kemudian diencerkan sesuai konsentrasi yang dibutuhkan. Variasi metode ini menunjukkan bahwa putri malu dapat diolah dengan teknik sederhana maupun teknik ekstraksi ilmiah, tergantung pada tujuan penggunaan (Astuti *et al.*, 2020).

Daun Kapas Hantu (*Abroma augusta* Linn)

Tanaman kapas hantu atau ulat kambal (*Abroma augusta* Linn.) merupakan semak besar dengan serabut halus dan iritasi pada bagian buah, sehingga dijuluki “devil’s cotton”. Tumbuhan ini umum ditemukan di kawasan beriklim tropis seperti India, Bangladesh, Cina, dan berbagai wilayah panas lainnya, dan telah dimanfaatkan sejak dahulu dalam pengobatan tradisional sebagai tanaman berkhasiat obat. Ciri morfologinya meliputi daun berukuran besar, bertekstur tomentose pada bagian bawah, bunga merah gelap, dan buah kapsul yang dipenuhi rambut halus menjadikannya mudah dikenali sebagai tanaman serat sekaligus tanaman obat (Ashwarya & Gupta, 2024).

Abroma augusta bermanfaat dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi diabetes tipe 2, infeksi, luka, nyeri rematik, serta sebagai tonik rahim untuk berbagai gangguan menstruasi. Tanaman ini memiliki aktivitas anti-diabetes, anti-inflamasi, analgesik, antioksidan, trombolitik, hipolipidemik, antimikroba, dan sitotoksik. Khasiat tersebut berasal dari kandungan fitokimia seperti steroid, triterpen, flavonoid, alkaloid, sterol, abromines, friedelin, abromasterol, taraxerol, dan β -sitosterol yang terdapat pada hampir seluruh bagian tanaman. Ekstrak kulit batangnya juga menunjukkan aktivitas antioksidan tinggi karena mengandung

alkaloid, steroid, terpenoid, flavonoid, gula pereduksi, dan glikosida (Khasanah & Kusumarin, 2021).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Malvales
Family : Malvaceae
Genus : *Abroma*
Spesies : *Abroma augusta* Linn
(Ashwarya & Gupta, 2024).



Gambar 15. Kapas Hantu (*Abroma augusta* Linn)
(Inaturalist, 2025)

Metode pemrosesan tanaman kapas hantu dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pemanfaatannya. Dalam konteks kesehatan reproduksi, bagian yang umum dimanfaatkan adalah akar serta lapisan kulit akarnya. Jus segar kulit akar dianggap bentuk paling efektif dibandingkan serbuk, tincture, atau bentuk lain, karena senyawa aktifnya mudah rusak bila dicampur dengan alkohol atau bahan pengawet. Penggunaan tradisional dilakukan dengan meminum jus segar 5–10 ml yang diperoleh dari akar yang dihancurkan. Untuk penggunaan luar, akar ditumbuk hingga menjadi pasta untuk dioleskan pada abses atau luka. Sementara itu, ramuan daun diperoleh melalui infus dingin (perendaman daun segar dalam air) yang efektif untuk gangguan seperti gonore. Serat kulit batangnya juga dimanfaatkan sebagai bahan tali, menjadikan tanaman ini multifungsi baik sebagai tanaman serat maupun tanaman obat (Ashwarya & Gupta, 2024).

Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*)

Jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan tanaman obat yang telah lama

digunakan dalam pengobatan tradisional. Bagian daunnya mengandung berbagai metabolit sekunder, di antaranya flavonoid, tanin, saponin, minyak atsiri, terpenoid, steroid, alkaloid, triterpenoid, serta kuinon. Kandungan tersebut memberikan efek biologis yang luas, termasuk sebagai antioksidan, antibakteri, antidiare, antidiabetes, antiinflamasi, hingga antispasmodik. Temuan skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak daun jambu biji baik dalam pelarut air maupun etil asetat mengandung senyawa aktif. Kandungan total flavonoid pada kedua ekstrak tersebut masing-masing tercatat sebesar 10,66 mg QE/g (air) dan 28,70 mg QE/g (etil asetat), sedangkan total fenoliknya mencapai 179,82 mg GAE/g (air) dan 160,46 mg GAE/g (etil asetat). Selain itu, ekstrak yang bersolven air memperlihatkan kemampuan antioksidan yang sangat kuat dengan nilai IC₅₀ 46,81 ppm (Tampubolon *et al.*, 2023). Kehadiran senyawa seperti kuersetin, rutin, serta berbagai fenolat menjadi penentu utama kemampuan antioksidan dan antibakterinya, mendukung manfaat tradisional daun ini dalam mengatasi diare, infeksi, dan gangguan metabolik.



Gambar 16. Jambu Biji (*Psidium guajava*)
(Inaturalist, 2025).

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales
Family : Myrtaceae
Genus : *Psidium*
Spesies : *Psidium guajava*
(Inaturalist, 2025).

Manfaat daun jambu biji juga tercermin dalam penggunaannya sebagai bahan fungsional dalam produk pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan tanin pada daun

jambu biji berperan sebagai antioksidan, antidiare, serta antibakteri, sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai komponen tambahan dalam produk pangan. Pada formulasi permen coklat tiramisu, penggunaan ekstrak daun jambu biji pada kisaran 5–15% terbukti memengaruhi karakter produk, terutama kadar air, kadar lemak, dan mutu organoleptiknya. Peningkatan konsentrasi ekstrak menyebabkan kadar air meningkat dan kadar lemak menurun, namun preferensi panelis terhadap sifat organoleptik cenderung menurun meskipun nilai kadar lemak masih memenuhi ketentuan SNI 7934:2014. Data tersebut merefleksikan bahwa penambahan ekstrak daun jambu biji tidak hanya bermanfaat dalam konteks kesehatan, tetapi juga berpotensi digunakan dalam inovasi pangan fungsional (Fitriyah *et al.*, 2022).

Pengolahan sebagai bahan pangan maupun obat, daun jambu biji dapat diproses melalui berbagai metode, bergantung pada kebutuhan pemanfaatannya. Untuk aplikasi pangan seperti coklat tiramisu, daun dipilih dengan ukuran tertentu, dicuci, kemudian diekstraksi menggunakan air dengan perbandingan 3:1 sebelum dicampurkan ke dalam coklat leleh dan dicetak menjadi produk akhir. Ekstraksi metode air membantu menghasilkan aroma khas serta memudahkan proses pencampuran. Dalam studi berbeda, daun jambu biji terlebih dahulu mengalami proses pengeringan dan penghalusan sebelum diekstraksi melalui metode maserasi dengan pelarut n-heksana, etil asetat, maupun air guna memperoleh fraksi ekstrak yang mengandung metabolit tertentu.

Pemilihan pelarut sangat menentukan jenis senyawa yang terekstraksi, di mana pelarut polar seperti air menghasilkan ekstrak kaya fenolik, sementara etil asetat lebih efektif mengekstraksi flavonoid aglikon yang bersifat kurang polar. Selain metode ekstraksi, pendekatan pengolahan lain seperti pembuatan simplisia melalui pengeringan dan penggilingan juga banyak digunakan sebagai dasar pembuatan obat tradisional berbasis daun jambu biji. Proses tersebut bertujuan menurunkan kadar air dan mencegah pertumbuhan mikroba sehingga simplisia stabil saat disimpan. Proses perebusan daun dengan air panas pada sekitar 90°C selama kurang lebih 30 menit menghasilkan ekstrak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk kesehatan alami maupun nutrasetikal (Rambe *et al.*, 2022).

Upaya Konservasi Tumbuhan Obat

Sejumlah tanaman berkhasiat obat telah digunakan dalam pengobatan tradisional sejak lama melalui pengetahuan lokal yang terus diwariskan antar generasi, dan praktik tersebut turut mendorong masyarakat untuk tetap membudidayakan tanaman obat (Ismail *et al.*, 2023).

Arafah *et al.* (2023) menyatakan bahwa upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi strategi penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya hayati yang berkelanjutan, baik melalui pelestarian tanaman obat secara in situ maupun ex situ, mengingat tingginya intensitas pemanfaatan tumbuhan obat terjaga.

Konservasi tanaman obat dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan kegiatan budidaya berkelanjutan. Upaya ini meliputi sosialisasi mengenai jenis, manfaat, dan teknik budidaya tanaman obat, dilanjutkan dengan pelatihan pemilihan bibit, penyiapan media tanam, teknik penanaman, serta perawatan. Selanjutnya dilakukan penanaman dan perawatan secara rutin untuk menjaga pertumbuhan tanaman serta mencegah gangguan hama dan penyakit, sehingga kelestarian tanaman obat dan pengetahuan lokal dapat tetap terjaga (Ismail *et al.*, 2023). Dengan demikian, upaya konservasi yang terencana dan berkelanjutan diharapkan mampu menjamin ketersediaan tanaman obat bagi generasi sekarang dan mendatang.

Kesimpulan

Inventarisasi tumbuhan obat di Kampung Kedayon menunjukkan bahwa daerah ini memiliki keanekaragaman tanaman obat yang tinggi dan masih dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari pengetahuan etnobotani lokal. Bagian-bagian tertentu dari tanaman meliputi daun, akar, rimpang, batang, hingga biji dimanfaatkan dalam penanganan berbagai keluhan kesehatan melalui metode pengolahan tradisional yang relatif sederhana. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat masih terjaga, namun tetap memerlukan upaya dokumentasi dan konservasi agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pelestarian dan pengembangan potensi tanaman obat di daerah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Kampung Kedayon atas penerimaan yang baik serta bantuan informasi selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas masukan dan dukungan yang diberikan. Penghargaan serupa ditujukan kepada rekan-rekan yang turut membantu kegiatan lapangan maupun penyusunan laporan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Affandi, R.I & Setyono, B.D.H. (2024). Potensi Tanaman Lempuyang (*Zingiber Zerumbet*) Sebagai Imunostimulan Pada Ikan. *JVIP*, 4 (2), 182 – 193. <http://dx.doi.org/10.35726/jvip.v4i2.7246>.
- Ahnafani, M.N., Nasiroh, Aulia, N., Lestrari, N.L.M., Ngongo, M., Hakim, A.R., (2024). Jahe (*Zingiber Officinale*) : Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(10), 1992-1998. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Amin, A & Waris, R. (2023). Edukasi Penggunaan Dan Cara Pengolahan Rimpang Jahe Sebagai Bahan Baku Obat Tradisional Di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 1(6), 789-795. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.259>.
- Arafah, N., & Indayani, W. O. (2023). Analisis Potensi Tumbuhan Obat Dan Upaya Konservasinya Di Cagar Alam Napabalano. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 4(1), 125-135. <https://doi.org/10.33772/jc.v4i1.9>.
- Asfahani, F., Halimatussakdiah, H., & Amna, U. (2022). Analisis Fitokimia Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn.) dari Kota Langsa. *QUIMICA: Jurnal Kimia Sains dan Terapan*, 4(2), 18-22. <https://doi.org/10.33059/jq.v4i2.6530>.
- Ashwarya & Gupta, R. (2024). A Review On Ulat Kambal (*Abroma Augusta* Linn.). *Journal Of Ayurveda And Integrated Medical Sciences*. 9 (5), 212-215. <https://doi.org/10.21760/jaims.9.5.35>.
- Astuti, A.W., Darsono, T., & Sulhadi. (2020). Ekstrak Tumbuhan Putri Malu Sebagai Bahan Pengawet Alternatif Alami Buah Salak. *Seminar Nasional Pascasarjana*. 3(1), 88-96. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/558>.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332. <https://jptam.org/index.php/jptam>.
- Baifeto, E. P. F., Sriyati, S., Liliawati, W., & Tohe, H. A. (2024). Ethnoscience Study of Reed Plants (*Imperata Cylindrica* (L.)) in the Ume Kbbubu of the Timor Tribe. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 6(2), 72-84. <https://doi.org/10.14421/jtcre.2024.62-01>.
- Bastaman, L. R., Rahmiyani, I., & Nurviana, V. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat di Masyarakat Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Panumbangan Ciamis. In *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian Program Studi SI Farmasi*, 1(1), 7-16. <https://ejurnal.universitaskbh.ac.id/index.php/PSNDP/article/view/819>.
- Bili, D.T. (2022). Review : Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa Pudica* Linn). *Jurnal Beta Kimia*. 2(2), 74-79. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jbkb/about/submissions>.
- Darwati, H., Rosmiyati, M., & Destiana. (2022). Deskripsi Vegetasi Zona Inti Pantai Peneluran Penyu, Desa Sebusus, Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 10 (1), 220 – 230. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i1.51068>.
- Elfrida, E., Tarigan, N. S., & Suwardi, A. B. (2021). Ethnobotanical study of medicinal plants used by community in Jambur Labu Village, East Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(7). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220741>.
- Fadhli, H., Ruska, S. L., Furi, M., Suhery, W. N., Susanti, E., & Nasution, M. R. (2023). Ciplukan (*Physalis angulata* L.): Review tanaman liar yang berpotensi sebagai tanaman obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 134-141. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.144>.

- Faradis, S., Sari, P., Anggia, S. D., Saputra, A. I., & Prayoga, G. I. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Mapur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBB Vol*, 9(2), 25. <https://doi.org/10.33019/jpu.v9i2.3599>.
- Febriawan, R. (2020). Manfaat Senyawa Kurkumin Dalam Kunyit Pada Pasien Diare. *Jurnal Medika Utama*. 2(1), 255-260. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/63>.
- Fitriyah, A.T., Setiawan, H.S., Halik, A., Baharuddin., Utami., R.R., & Afriyanto, M.M. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* Linn) Sebagai Bahan Tambahan Pada Permen Cokelat Tiramisu. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*. 17(1),1-12. <https://doi.org/10.33104/jihp.v17i1.7685>.
- Fouedjou, R. T., Tsakem, B., Siwe-Noundour, X., Fogang, H. P. D, Donkia, A. T., Ponou, B. K., Poka, M., Demana, P. H., Teponno, R. B., & Tapondjou, L. A. (2023). Ethnobotany, Phytochemistry, and Biological Activities of the Genus Cordyline. *Biomolecules*, 13(12), 1783. <https://doi.org/10.3390/biom13121783>.
- Hamad, M. S., Mohammed, S. A. A., Kabbashi, A. S., & Mustafa, A. A. (2025). Macro-Micro Morphological and Phytochemical Characterization of *Physalis angulata* L. *International Journal of Biochemistry Research & Review*, 34(5), 165-176. <https://doi.org/10.9734/ijberr/2025/v34i51047>.
- Has, D. H., Zuhud, E. A., & Hikmat, A. (2020). Etnobotani obat pada masyarakat suku Penguluh di kphp limau unit vii hulu Sarolangun, Jambi. *Media Konservasi*, 25(1), 73-80. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.225-236>.
- Hastuti, H., Lestari, I., Yunus, M., & Hasyim, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosense*, 5(01), 41-54. <https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1916>.
- Hein, Z. M., Gopalakrishna, P. K., Kanuri, A. K., Thomas, W., Hussan, F., Naik, V. R., Shantakumari, N., Ramli, M. D. C., Moklas, M. A. M., Nassir, C. M. N. C. M., & Vishnumukkala, T. (2025). Centella asiatica: advances in extraction technologies, phytochemistry, and therapeutic applications. *Life*, 15(7), 1081. <https://doi.org/10.3390/life15071081>.
- Hendarso, S. A., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri. *In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 3 (1), 125-131. <https://doi.org/10.29407/xdy40v56>.
- Inaturalist. (2025). *Abroma Augustum*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/343895-Abroma-Augustum>. Pada Jam 13.15 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Canarium Indicum*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/428104-Canarium-Indicum#Taxonomy-Tab>. Pada Jam 12.30 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Cocos Nucifera*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/48865-Cocos-Nucifera#Taxonomy-Tab>. Pada Jam 13.02 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Curcuma Longa*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/119386-Curcuma-Longa>. Pada Jam 23.05 WIB
- Inaturalist. (2025). *Mimosa Pudica*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/51921-Mimosa-Pudica>. Pada Jam 13.10 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Psidium Guajava*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/62859-Psidium-Guajava>. Pada Jam 13.25 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Zingiber Officinale*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/122971-Zingiber-Officinale#Taxonomy-Tab>. Pada Jam 23.01 WIB.
- Inaturalist. (2025). *Zingiber Zerumbet*. Diakses 8 November 2025, Dari <https://www.inaturalist.org/Taxa/170436-Zingiber-Zerumbet>. Pada Jam 12.25 WIB.
- Ismail, A. Y., Adhya, I., Hendrayana, Y., Nurlaela, A., Andayani, S. A., & Isyanto, A. Y. (2023). Upaya Konservasi Tumbuhan Obat dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1478-1492. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.11470>.

- Khasanah, R.A.N & Kusumarini, N. (2021). The Morphological And Anatomical Studies Of The Aerial Parts Of *Abroma Augusta* L. From Semarang. *Jurnal Biodjati*.6(2),222–234.
<https://doi.org/10.15575/biodjati.v6i2.13573>.
- Kunjumon, R., Johnson, A. J., & Baby, S. (2022). Centella asiatica: Secondary metabolites, biological activities and biomass sources. *Phytomedicine Plus*, 2(1), 100176.
<https://doi.org/10.1016/j.phyplu.2021.100176>.
- Lengkong, J., Hariyadi., Tompodung, H., & Pareta, D. (2021). Uji Efektivitas Sari Daun Putri Malu *Mimosa Pudica* L. Sebagai Penyembuh Luka Bakar Pada Tikus Putih *Rattus Norvegicus*. *Majalah Infosains*. 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.55724/jis.v2i1.18>.
- Loilatu, B., Rumra, M. Y., & Subhan. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata Cylindrica* L) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 117-128.
<https://doi.org/10.54373/hijm.v1i2.965>.
- Mattiro, S., Ismawati, Pratiwi, V., Partono, M., & Abdi, M.J. (2020). Sosialisasi Pembuatan Jamu Kunyit Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Desa Belimbing Baru, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. 2(2), 235-246.
<https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2153>.
- Musdja, M. Y. (2021). Potential bangle (*Zingiber montanum* J. König) rhizome extract as a supplement to prevent and reduce symptoms of Covid-19. *Saudi journal of biological sciences*, 28(4), 2245-2253.
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.01.015>.
- Naim, N.K., Herwin., Fitriana., & Nurung, A.H. (2021). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Fermentat Isolat Fungi Endofit Biji Buah Kenari (*Canarium Indicum* L.) Secara Klt-Autografi. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*. 13(2), 122-121.
<https://doi.org/10.56711/jifa.v13i2.780>.
- Najmah, L., Dharmono, D., & Riefani, M. K. (2022). Etnobotani hanjuang di Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut sebagai buku ilmiah populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 12-25.
<https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.32>.
- Primiani, C. N., & Hidayati, N. R. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Sebagai Jamu Masyarakat Desa Winong Kabupaten Madiun. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 185-194.
<https://doi.org/10.31537/dedication.v5i2.533>.
- Rahmanai, D.A., Muhayati, S., & Kholis. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037-13048.
<https://jptam.org/index.php/jptam>.
- Ramadhan, A., & Mokoginta, A. (2024). Study of Forest Floor Plant Diversity as an Indicator of Ecosystem Stability on Molosing Island, Bolaang Mongondow Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(4), 444-451.
<https://doi.org/10.29303/jbt.v24i4.7654>.
- Rambe, Y., Batubara, S.I., Siregar, L.W., & Harahap, A.J. (2022). Pengolahan Tanaman Daun Jambu Biji Menjadi Obat Herbal. *Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. 1(2), 232-235.
<https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.1145>.
- Rejeki, D. S., & Febriani, A. K., & Aminah, A. (2024). AKTIVITAS ANTIBAKTERI EKSTRAK ETANOL DAUN DAN AKAR ALANG-ALANG (*Imperata cylindrica* L) TERHADAP BAKTERI *Propionibacterium acnes*. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2), 18-28.
<https://epik.ikifa.ac.id/jfi/article/view/156>.
- Rembet, I.Y & Wowor, M.D. (2024). Manfaat Jahe (*Zingiber Officinale* Roscoe) Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2. *Watson Journal Of Nursing*, 2(2). 51-65. <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/86>.
- Riono, Y., Marlina., Yusuf, E.Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik Dan Analisis Kekerabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang*, 8(1), 57-66.
<https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>.
- Rohmah, M.N.(2024). Pemanfaatan Dan

- Kandungan Kunyit (Curcuma Dpemanfaatan Dan Kandungan Kunyit (*Curcuma Domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam. *Syajar: Journal Of Islamic Integration Science And Technology*. 2(1), 178 – 186. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18151>.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>.
- Silalahi, M. (2021). Urena Lobata (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional Dan Bioaktivitasnya). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 114-120. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v6i2.1875>.
- Sukmara, S., & Saptarini, N. M. (2023). Review Article: Activity of Soursop Leaves (*Annona muricata* L.) As Anti-Inflammatory In Burn Wounds. *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*, 3(1), 55-62. <https://dx.doi.org/10.24198/ijbp.v3i1.43535>.
- Sulistyaningsih, T., Harjunowibowo, D., Wulandari, R., Ulfana, A.R., Putri, I.R., Rahmawati, A.W., & Rindiani, F.A. (2023). *Tanaman Herbal (Jahe, Katuk)*. Semarang : Penerbit Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/107>.
- Syam, N. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Alue Tampak, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(2), 159-168. <https://doi.org/10.57214/jusika.v6i2.774>.
- Tampubolon, L.S.B., Fachriyah, E., Ngadiwiyana., Ismiyanto., & Purboswatiningru. (2023). Penentuan Kandungan Total Flavonoid Dan Fenolik Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Jambu Biji. *Jurnal Penelitian Saintek*, 28(1), 41-49. <https://doi.org/10.21831/jps.v1i1.58488>.
- Utami, Y. P., Imrawati, Mus, S., Astri, A. S. N. F., & Mustarin, R. (2024). Fraksi Daun Andong Merah (*Cordyline fruticose* (L.) A. Cheval) Berpotensi sebagai Sitotoksik Metode BSLT. *JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES*, 4(1), 73-81. <http://dx.doi.org/10.5236/jond.v4i1.974>.
- Wadekar, A. B., Nimbawar, M. G., Panchale, W. A., Gudalwar, B. R., Manwar, J. V., & Bakal, R. L. (2021). Morphology, phytochemistry and pharmacological aspects of Carica papaya, an. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 14(3), 234-248. <https://doi.org/10.30574/gscbps.2021.14.3.0073>.
- Wahyuni, D. K., Ekasari, W., Witono, J. R., & Purnobasuki, H. (2016). *Toga Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press. <https://scholar.unair.ac.id/en/publication/s/toga-indonesia/>.
- Yunita, E., & Sari, D. R. A. P. (2022). Aktivitas Antioksidan dan Toksisitas Fraksi Etil Asetat dan Fraksi N-Heksan Daun Pegagan (*Centella Asiatica* L.). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(1), 58-66. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i1.167>.
- Zahrani, U. T., Rahayu, I. D., Ulandari, A. S., & Triyandi, R. (2025). Kandungan Senyawa Fitokimia dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Pepaya (*Carica Papaya* L.): Narrative Review. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(2), 40-51. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i2.599>.